

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 1, April - Juni 2016
Halaman 1 - 188

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HAMKA

Juju Saepudin ----- 95 - 114

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 1, April-Juni Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 1, April-Juni Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2016
Dewan Redaksi

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HAMKA

ISLAMIC EDUCATION IN HAMKA'S PERSPECTIVE

JUJU SAEPUDIN

Juju Saepudin

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang Cakung - Jakarta
Timur
Email : saep.17.khasep@gmail.
com
Naskah Diterima
Tanggal 11 Oktober 2015.
Revisi 25 November 2015-20
Maret 2016.
Disetujui 30 Maret 2016

Abstract

The development of Islam in Indonesia had born many Islamic scholars (ulama) who had highest skills in writing that it were admitted in locally and globally. This study was the results of review literatures to Hamka's writing, the great ulama in 20th century in education fields. Through qualitative approach and descriptive analysis, this study found that Hamka was a education scholar and involved in education practices. His ideas of Islamic education referred to students' pure potency, namely the student's soul (al-qalb), physic (al-jism), and ratio (al-'aql) which focus to soul education or akhlak al-karimah. The differences of Hamka's ideas could be proved through his writing such as the Tafsir al-Azhar, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Tasawuf Modern, and etc.

Keywords: *Hamka, Indonesian Muslim scholar, education thought, Islam*

Abstrak

Perkembangan Islam di Indonesia telah melahirkan banyak ulama besar yang memiliki kemampuan tinggi dalam menulis berbagai karya yang diakui secara nasional, bahkan dunia internasional. Tulisan ini merupakan hasil kajian pustaka terhadap karya-karya Hamka, seorang ulama besar pada abad XX terkait tema pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis secara deskriptif dapat diketahui, bahwa Hamka merupakan pemikir pendidikan dan terlibat praktis dalam dunia pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan Islam mengacu pada potensi (*fiṭrah*) peserta didik, yaitu jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*) dengan penekanan pada aspek pendidikan jiwa atau akhlak al-karimah. Ketegasan warna pemikirannya dapat dibuktikan melalui buah karyanya, seperti *Tafsir al-Azhar*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Tasawuf Modern*, dan yang lainnya.

Kata Kunci: Hamka, ulama, pemikiran pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah sosok ulama sekaligus intelektual Muslim yang dimiliki bangsa Indonesia dalam rentang abad XX. Pemikirannya demikian konsisten dan fokus terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Dia merupakan salah seorang intelektual Muslim yang sangat produktif. Kajian pemikirannya tidak hanya berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan belaka, akan tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan termasuk pendidikan.

Namun demikian, bagi sebagian orang membahas pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam merupakan sesuatu yang asing, diragukan, dan perlu dipertanyakan keberadaannya. Abudin Nata (2005) mencatat ada 21 (duapuluh satu) tokoh Indonesia yang berjasa dalam bidang pendidikan. Namun dari sekian banyak tokoh-tokoh tersebut, tak sedikit pun menyinggung ketokohan Hamka sebagai tokoh pendidikan.

Persoalan ini menjadi pertanyaan besar, kontroversial dan aneh karena sosoknya yang kurang dikenal dalam wacana pendidikan nasional. Melalui berbagai analisis yang pernah dilakukan, para peneliti berbeda pendapat dalam memosisikan kecenderungan intelektualitasnya, di antaranya ada yang memosisikan sebagai sosok mufasir melalui *Tafsir al-Azhar*-nya, sastrawan melalui roman-romannya, sejarawan melalui sejarah Islamnya, sufi melalui *Tasawuf Modern*-nya, atau pendakwah dengan kemampuan retorikanya yang baik (Nizar 2008, 1).

Tulisan ini merupakan hasil penelitian pustaka terkait pemikiran Hamka tentang pendidikan. Wacana ini sangat menarik, karena bila dikaji dari pemikirannya tentang pendidikan terlihat cukup mengesankan dan telah mampu melampaui zamannya. Usianya berakhir di era Orde Baru, namun pemikirannya terkait dengan tema pendidikan masih relevan sampai saat ini, terlebih lagi jika dikaitkan dengan pendidikan Islam. Pandangannya tentang persoalan ini sangat langka diungkap ke permukaan, padahal nilai filosofisnya sangat tinggi dan ideal untuk diterapkan dalam pendidikan dewasa ini.

Pengkajian dan penelitian terhadap pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam, masih tergolong jarang. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya orang yang menganggap, bahwa Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pemikiran Hamka terhadap berbagai kajian keislaman yang menyinggung tema pendidikan, antara lain:

Pertama, skripsi karya Muhammad Latif (1997), yang berjudul "Pemikiran Hamka Tentang Dakwah Islam." Dalam skripsi ini, Muhammad Latif mengulas pemikiran Hamka dalam bidang metode, media, dan materi dakwah. Dalam bab media dakwah yang menjadikan lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga sebagai bagian dari media dakwah, penulis juga menyinggung mengenai pentingnya mencari ilmu. Dalam hal ini, dia mengutip pendapat Hamka, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, maka ilmu pendidikan yang diajarkan harus berupa teori sekaligus praktik, karena proses pendidikan yang

berjalan sistematis akan dapat diperkirakan hasilnya.

Kedua, skripsi karya Thohar Imroni (2006), yang berjudul "Kesehatan Jiwa dan Badan Menurut Prof. Hamka". Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan Hamka sebagai ahli tasawuf, bahwa untuk mencapai atau memperoleh kesehatan jiwa, manusia harus memperhatikan lima perkara: (1) bergaul dengan orang-orang budiman; (2) membiasakan berpikir; (3) menahan syahwat dan marah; (4) bekerja dengan teratur; dan (5) memeriksa cacat-cacat diri sendiri.

Ketiga, tesis karya Akmal (2013) yang berjudul "Studi Komparatif Antara Pluralisme Agama dengan Konsep Hubungan Antarumat Beragama dalam Pemikiran Hamka." Fokus penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah benar klaim yang sering muncul dari kalangan kaum liberal, bahwa Hamka mendukung pluralisme. Hasil penelitian ini menyebutkan, bahwa Hamka bukanlah pendukung pluralisme. Hal ini terbukti dari karya-karyanya, seperti Pelajaran Agama Islam yang mengkritik keras dua aliran sesat, yaitu Bahaiyah dan Ahmadiyah. Para pendukung pluralisme, karena prinsipnya yang menyamaratakan semua agama, justru seringkali membela Ahmadiyah.

Berdasarkan tiga tulisan di atas, belum menampakan kajian yang secara fokus menempatkan Hamka sebagai tokoh pendidikan, maka dalam kajian ini peneliti menitikberatkan pada pemikiran Hamka yang terkait dengan corak pendidikan Islam dan relevansinya dengan kondisi pendidikan sekarang.

Hal itu sangat menarik, karena dalam lintas sejarah kehidupannya, Hamka

merupakan tokoh pendidik yang telah ikut andil dalam memperkenalkan pembaruan pendidikan di Indonesia dengan melakukan modernisasi kelembagaan dan orientasi materi pendidikan Islam, yaitu ketika mengelola *Tabligh School* dan *Kulliyatul Muballighin* serta pengembangan Masjid al-Azhar menjadi institusi pendidikan Islam modern.

Kerangka Konsep

Rasulullah Muhammad SAW. bersabda: "*uṭlubul 'ilma minal mahdi illal laḥdi*", yang berarti tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat. Hadis tersebut menjadi dasar dari ungkapan "*long life education*" atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan di dunia ini rupanya tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir. Bahkan menurut Muhammad Abd. Alim (1992, 44-45), pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai istri. Pendapat ini didasari dari hadis Nabi yang berbunyi: "pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak". Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satu pun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses (Arifin 2003, 8). Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimal-

an kemampuan dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai, bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi (Arifin 2003, 12).

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan Islam¹ sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat, sehingga dapat memeluk Islam dengan logis dan sesuai secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara kolektif (Al-Nahlawi 1979, 20). Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al-Jamaly, yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya (Al-Rasyidin dan Nizar 1995, 31-32).

Berdasarkan hal di atas, pendidikan Islam mengandung arti: *Pertama*, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu. *Kedua*,

adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. *Ketiga*, akhlakul karimah sebagai tujuan akhir.

Bagian yang tak terpisahkan dalam masalah-masalah pendidikan adalah guru, anak didik, kurikulum, dan tujuan. Salah satu bagian yang patut mendapat perhatian adalah masalah kurikulum yang berisi materi pendidikan. Kurikulum dalam definisi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan apa yang diinginkan oleh pendidikan secara nasional yang tersirat dalam definisi kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan tema penelitian (Hadi 2000, 9). Pengumpulan data melalui penelusuran karya-karya Hamka, seperti: *Tafsir Al-Azhar* (1998), *Lembaga Budi* (1983), *Lembaga Hidup* (1984), *Falsafah Hidup* (1984), dan yang lainnya serta karya tulis ilmiah yang terkait dengan tema penelitian. Data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis, sehingga menghasilkan gambaran deskriptif terkait corak pendidikan menurut pandangan

¹Term Pendidikan Islam (PI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut sementara kalangan pemikir Muslim adalah dua aspek yang berbeda. Misalnya, Ahmad Tafsir (1994, 32) membedakan antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam, sedangkan PI adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Muhaimin (2007: 6) mendukung pendapat di atas, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Islam.

Hamka. Dengan analisis tersebut, melahirkan kesimpulan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tema pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografi

Abdul Malik bin Haji Abdul Karim bin Amrullah adalah nama yang jarang diketahui dan bahkan kurang populer, karena yang kerap terdengar adalah Hamka. Hamka sebenarnya adalah singkatan dari nama pada saat beliau telah kembali dari Tanah Suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, yang mana nama beliau ditambah menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dari nama inilah kemudian masyarakat dan orang sekitarnya memanggil beliau dengan sebutan Hamka, singkatan dari nama yang panjang tersebut.

Hamka merupakan tokoh intelektual Muslim dan ulama yang dikenal cukup luas, bukan hanya di Indonesia tetapi di mancanegara. Buya begitu biasa dipanggil merupakan sosok yang lembut, halus, dan penyabar. Namun dalam sikap lembut itu tertanam sikap yang tegas dan gigih manakala untuk menegakkan kebenaran serta memperjuangkan yang *haq*.

Hamka terlahir dari seorang ibu yang bernama Siti Safiyah di Desa Kampung Molek, Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat. Pada hari Senin tanggal 17 Februari 1908 M yang bertepatan pada 14 Muharam 1326 H. Pendapat lain mengatakan, bahwa beliau lahir pada hari Ahad 16 Februari 1908 M yang bertepatan pada 13 Muharram 1326 H dan meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada

usia 73 tahun, namun kebanyakan adalah pendapat yang pertama (<http://akademi-pendidikan.blogspot.com/2012/02/biografi-hamka.html>, di unduh pada tanggal 12 Juli 2015).

Ayahnya Syekh Abdul Karim bin Amrullah atau Haji Rasul, dari keluarga seorang ulama terkenal dan seorang pelopor gerakan pembaruan/modernis dalam Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau. Dia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Belakangan, dia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati (Kurniawan dan Mahrus 2011, 225).

Kelahiran Hamka sangat ditunggu oleh ayahnya yang sangat mengharapkan anak laki-laki. Ketika Hamka lahir, dengan kegembiraan yang tak terlukiskan pada wajahnya yang cerah, dia berkata "sepuluh tahun."² Saat nenek Hamka bertanya apa yang dimaksud sepuluh tahun, Syekh Abdul Karim mengatakan, bahwa Hamka akan dikirim untuk menuntut ilmu pengetahuan agama ke Mekkah selama sepuluh tahun, agar kelak menjadi orang alim seperti ayahnya, seperti neneknya, dan seperti nenek-neneknya yang hidup sebelumnya (Hamka 1979, 10).

²Syekh Abdul Karim sangat bahagia dengan kelahiran Hamka, sebab dia tidak mempunyai anak laki-laki. Dari istrinya yang pertama, Raihanah, dia sebenarnya telah dikaruniai seorang bayi laki-laki, namun langsung meninggal dunia sehari setelah kelahirannya. Dengan demikian, kelahiran Hamka dapat memenuhi harapannya sebagai penerus perjuangannya untuk menjadi seorang ulama besar.

Hamka adalah pujangga, ulama, pengarang, dan politikus. Dia banyak membuat syair dan sajak, menulis karya sastra dan mengarang buku-buku yang bernafaskan keagamaan. Dia menjadi tempat bertanya dan rujukan berbagai masalah keagamaan. Dia dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011 pada tanggal 9 November 2011. Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karena itu, dia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern (<http://itok609.blogspot.com/2013/04/studi-tokoh-filsafat-pendidikan-islam.htm>, diunduh pada tanggal 13 Juli 2015).

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, dia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil dia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat dia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah. Di surau, dia belajar mengaji dan silek, sementara di luar itu, dia suka mendengarkan kaba, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau. Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata, kelak melalui novel-novelnya, Hamka sering mencomot kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti halnya sastrawan yang lahir di ranah Minang, pantun dan pepatah menjadi bumbu dalam karya-karyanya.

Mengenyam pendidikan pada tahun 1915, setelah usianya genap tujuh tahun, dia dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut. Pada masa-masa itu, sebagaimana diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi dia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, mencari-carian, bermain galah, bergelut dan berkejar-kejaran, seperti anak-anak lainnya bermain.

Dua tahun kemudian, sambil tetap belajar setiap pagi di Sekolah Desa, dia juga belajar di *Diniyah School* setiap sore. Namun sejak dimasukkan ke Sumatera Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, dia mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab. Sejak saat itu, dia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa. Dia berhenti setelah tamat kelas tiga. Setelah itu, dia belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di Sumatera Thawalib, dan malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang sebagaimana diakuinya tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masa Kanak-Kanakanya.

Melalui sebuah perpustakaan yang dimiliki oleh salah seorang gurunya, Engku Dt. Sinaro, bersama dengan Engku Zainuddin, Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut, baik buku agama maupun sastra. Beliau juga mengikuti pelajaran agama di surau dan masjid yang diberikan Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan

Mansur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Karya para pemikir Barat, dia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa saja, ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Di usia yang sangat muda Hamka sudah melangbuana, pada tahun 1924 tatkala usianya masih 16 tahun, dia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Di Yogyakarta, dia berkenalan dan menimba ilmu tentang pergerakan kepada para aktivis, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Fakhruddin, dan R.M. Soerjopranoto.

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, dia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain: Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, dia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah. Menjelang akhir hayatnya, dia mengangkat Jusuf Hamka, seorang muallaf, peranakan Tionghoa-Indonesia sebagai anaknya.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Hamka aktif dalam pergerakan

Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Mulai tahun 1928, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsultan Muhammadiyah di Makassar. Kemudian dia terpilih menjadi Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah menggantikan S.Y Sultan Mangkuto pada tahun 1946. Dia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada tahun 1950.

Pada Kongres Muhammadiyah ke 32 di Purwokerto 1953 turutlah dia terpilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah, maka tiap-tiap diterimanya pencalonan pada kongres-kongres sesudah di Purwokerto itu (Palembang, Yogyakarta, Makassar, dan Padang) selalu dia dicalonkan untuk duduk tetap dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tetapi oleh karena mengingat kesanggupan sudah berkurang, maka mulai Kongres di Makassar 1971, Hamka memohon agar kalau ada lagi yang mencalonkan namanya, dia tidak bersedia lagi buat duduk jadi Anggota Pusat Muhammadiyah, karena kesehatannya yang sudah berkurang. Kemudian pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, tetapi beliau kemudian mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Selain aktif dalam kegiatan keagamaan dan politik, Hamka juga merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Bakat tulis menulis tampaknya telah dibawanya sejak kecil yang diwarisinya dari ayahnya, yang selain tokoh ulama, juga penulis. Pada usia 17 tahun sekitar tahun 1925, dia telah menerbitkan bukunya yang

pertama, *Khatimul Ummah* (Suwito 2003, 384). Kisah perjalanan naik haji ke Tanah Suci dituliskan dalam surat kabar Pelita Andalas. Tahun 1928, dia menerbitkan majalah Kemajuan Zaman, dan pada tahun 1932 dia menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Kedua majalah tersebut bercorak kesusastaan dan keagamaan. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Dia juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen. Karya ilmiahnya yang terkenal adalah *Tafsir al-Azhar* (5 jilid)³ dan antara novel-novelnya yang mendapat perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli*. Dengan karya-karyanya yang monumental itu menjadikan Hamka sebagai tokoh Islam terdepan dalam sejarah perkembangan Islam abad modern di Indonesia.

Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar bangsa seperti: 1) Anugerah kehormatan Doktor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958; 2) Doktor Honoris Causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974; dan 3) Gelaran Datuk Indono, dan Pengeran Wiroguno daripada pemerintah Indonesia, sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia.

Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra, dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya sebagai berikut:

1. *Tasawuf Modern* (1983), pada awalnya karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat sejak tahun 1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, dia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf, kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah dia tulis, yaitu: *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* dan *Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.

³*Tafsir al-Azhar* merupakan karya ilmiah terbesar Hamka yang ditulis ketika beliau dipenjarakan oleh Presiden Soekarno, karena dia dituduh pro-Malaysia.

2. *Lembaga Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. Secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
3. *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Hamka memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya, dia menengahkan tentang undang-undang alam atau *sunnatullah*. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya, makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Dia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia. Selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
4. *Lembaga Hidup* (1962). Dalam buku ini, Hamka mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang Muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad SAW. Selain *Lembaga Budi* dan *Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
5. *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30. *Tafsir Al-Azhar* merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika dia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Dia memulai penulisan *Tafsir Al-Azhar* dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *ijaz* Al-Qur'an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang *ijaz* Al-Qur'an, isi mukjizat Al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan *Tafsir Al-Azhar*, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, dia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.
7. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada

- umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945 (Baihaqi 2007, 62).
8. *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
 9. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakat yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
 10. *Sejarah Umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Dia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
 11. *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi: syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
 12. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku ini membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.
 13. *Si Sabariyah* (1926), buku roman pertamanya yang dia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Merantau Ke Deli* (1977), *Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan*.
 14. *Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi*.
 15. *Di Tepi Sungai Nil, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Empat Bulan di Amerika, Pandangan Hidup Muslim*.
 16. Artikel lepas; *Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid*, dan lain-lain.
 17. *Antara Fakta dan Khayal, Bohong di Dunia, Lembaga Hikmat*, dan lain-lain (Sudyarto 1984, 140-141).

Pemikiran Hamka tentang Pendidikan

Istilah Pendidikan Islam

Menurut para ahli ada tiga term yang digunakan para untuk merujuk istilah pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* (Nizar 2008, 105). Hamka melalui karya-karyanya hanya menyebutkan dua istilah dari tiga istilah tersebut, yaitu pendidikan Islam sebagai proses (*ta'lim*) dan pendidikan Islam sebagai sebuah misi (*tarbiyah*). Proses pencapaian misi merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (*fiṭrah*) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Sebagaimana para ahli lainnya, Hamka merujuk penggunaan kata *ta'lim* pada firman

Allah SWT.: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar" (QS *al-Baqarah* [2]:31).

Pengertian *ta'lim* pada ayat di atas mengandung makna, bahwa pendidikan merupakan proses peneransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia (Adam). Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan panca indra maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditransfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana kearah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini pula, manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanat Allah, sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta (Hamka 1998, 156).

Ayat di atas merupakan motivator bagi bagi manusia untuk menggunakan potensi yang dimiliki guna lebih mengenal alam semesta yang terdapat dalam susunan tata surya. Untuk sampai pada predikat *a'lim* manusia (peserta didik) dituntut untuk menggabungkan seluruh potensinya, baik perasaan, akal, dan panca indra. Melalui gabungan potensi yang dimilikinya, manusia akan mudah memahami fenomena yang ada.

Di samping itu, istilah yang dipakai Hamka untuk menunjukan istilah pendidikan Islam adalah *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan,

memproduksi, dan menjinakkan, baik aspek jasmaniah atau pun rohaniah.

Hal itu sejalan dengan firman Allah SWT. dalam QS *Asyu'ara* [26]:18 yang artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih Kanak-Kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu". Menurut Hamka, ayat tersebut membicarakan tentang proses pemeliharaan Musa oleh Fir'aun yang setelah dewasa, dengan anugerah kepribadian *Nubuwwat*-nya, maka Musa tidak mampu terwarnai oleh Fir'aun, bahkan berseberangan dengan kepercayaan Fir'aun (Hamka 1998, 5087).

Penekanannya dalam memahami makna "memelihara" dalam kata *tarbiyah* sebagai perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaan sampai dia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis. Kata *tarbiyah* bisa ditarik ke dalam pengertian interaksi edukatif dengan makna:

1. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan.
2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
3. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.
4. Ke semua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri peserta didik (An-Nahlawi, 1983, 13).

Berdasarkan kedua istilah di atas, Hamka cenderung menggunakan kata *ta'lim* dalam memosisikan pendidikan sebagai proses. Sementara dalam melihat pendidikan sebagai transmisi nilai dan misi tertentu, dia kelihatannya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah*.

Pendekatan yang dilakukan kelihatannya sebagai upaya mengintegrasikan makna kedua kata tersebut dalam sebuah kerangka berpikir yang harmonis. Pendekatan yang dilakukan Hamka merupakan bentuk kehati-hatiannya dalam menafsirkan ajaran Islam, sekaligus upaya yang cukup bijaksana. Dia terkesan tidak ingin terjebak dalam perdebatan makna kata, akan tetapi lebih menekankan pada esensi yang dikandung oleh kata tersebut.

Tujuan Pendidikan Islam

Secara filosofis, tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep itu, maka setidaknya pendidikan Islam seyogianya diarahkan pada dua dimensi yaitu: *Pertama*, dimensi dialektika terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah SWT. (Saefuddin 1991, 126).

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Dalam pandangan Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia (Hamka 1984, 190), serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna

di tengah-tengah komunitas sosialnya (Hamka 1983, 2).

Pandangan ini memberikan makna, bahwa secara substansial pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ulama. Tujuan ini bahkan mungkin hanya perifer, mengingat keulamaan bukan sekadar soal kedalaman ilmu, akan tetapi juga berkaitan dengan akhlak, pengakuan masyarakat (*social recognition*) dan aktivitas kehidupan kekinian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya lebih berorientasi pada internalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dari aspek keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, dapat diketahui pemikiran Hamka tentang tujuan pendidikan Islam, secara umum berangkat dari keinginan untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan tradisional dan modern (umum). Kedua sistem pendidikan tersebut sesungguhnya memiliki sisi kelebihan yang saling melengkapi. Dengan pendekatan harmonisasi tersebut, diharapkan akan terwujudnya sosok peserta didik yang memiliki kepribadian integral (jasmani dan rohani) serta menguasai ilmu Islam dan umum secara proporsional.

Materi Pendidikan Islam

Ada dua orientasi pemikiran tentang pembagian materi pendidikan. Pada satu sisi, materi pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan akal (filsafat), sementara di sisi lain pada pengembangan rasa (agama). Menurut Hamka, kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.

Dalam hal ini, Hamka membagi materi pendidikan Islam dalam empat macam: *Pertama*, ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadis, *nahwu*, *bayan*, akhlak, dan sebagainya. Pelaksanaan pendidikan yang mengedepankan materi agama merupakan suatu kemestian pada setiap lembaga pendidikan. Melalui muatan materi keagamaan, diharapkan akan menjadi alat kontrol dan sekaligus ikut mewarnai pembentukan kepribadian peserta didik (Hamka 1984, 204).

Kedua, ilmu-ilmu umum seperti sejarah, filsafat, kesusastraan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu falak, ilmu tubuh, ilmu jiwa, ilmu masyarakat, ilmu pemerintahan, dan lain sebagainya (Hamka 1992, 192). Dengan ilmu-ilmu tersebut akan membuka dinamika berpikir, wawasan keilmuan dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan sosial yang demikian dinamis.

Ketiga, keterampilan praktis seperti berbaris akan menjadikan peserta didik hidup lebih teratur dan bisa diatur; memanah, berperang, berenang, dan berkuda akan membuat tubuh peserta didik menjadi sehat dan kuat. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pelaksanaannya seyogianya bernuansa edukatif dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan (Hamka 1984, 75).

Keempat, kesenian seperti ilmu musik, menggambar, menyanyi, dan memahat (Hamka 1984, 201). Dengan ilmu-ilmu tersebut, peserta didik akan memiliki rasa keindahan, senantiasa berupaya memperhalus budi rasanya (etika) dengan kebenaran (*al-haq*).

Keempat materi pendidikan di atas merupakan satu kesatuan yang harmonis

dan integral. Hanya saja dalam stratifikasinya tanpa menafikan peranan ilmu-ilmu umum dan lainnya. Hamka meletakkan materi pendidikan agama sebagai materi pendidikan yang lebih tinggi dan utama. Integritas seluruh materi di atas akan menjadi piranti yang efektif dalam mengantarkan peserta didik mencapai makna kebahagiaan.

Pembagian materi pendidikan di atas, pada dasarnya menekankan aspek jasmaniyah dan rohaniyah atau dunia dan akhirat. Keduanya merupakan dua serangkai yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Untuk itu, dalam pelaksanaannya hendaklah disusun secara harmonis dan seimbang, serta dalam proses pemberian materi-materi tersebut. Seorang pendidik dituntut untuk memberikan penjelasan secara rinci dan mengaitkannya dengan berbagai disiplin ilmu yang lain.

Dengan materi pendidikan seperti itu, seorang Muslim (peserta didik) akan mendapatkan makna kebahagiaan tatkala kesehatan jiwa, akal, dan jasmaniah telah dimiliki. Keutamaan kesehatan tersebut akan memancar pada dirinya nur Ilahi yang terlihat dalam cerminan akhlak karimah, terbuka wawasan pikiran dan senantiasa berupaya mencerdaskan potensi akal.

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum

menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan, baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional.

Kehadiran kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, sehingga akan menghasilkan program yang baik dan sempurna (Amri dan Ahmadi 2010, 61).

Dalam beberapa karyanya, Hamka secara eksplisit tidak menjelaskan dengan rinci dan kongkrit bentuk kurikulum pendidikan Islam. Hanya saja, secara implisit Hamka mencoba menawarkan, bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak hendaknya mencakup dua aspek, yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu agama yang meliputi: Al-Qur'an, Sunnah, syariat, teologi, metafisika Islam (tasawuf); ilmu-ilmu linguistik seperti bahasa Arab, leksikografi dan kesusasteraan. *Kedua*, ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam terapan, dan teknologi (Hamka 1983, 78).

Dari batasan muatan kurikulum di atas, tampaknya Hamka tidak begitu memusatkan perhatiannya pada satu bentuk kurikulum tertentu. Pendekatan yang dilakukan bersifat filosofis dengan berpijak pada dinamika kehidupan manusia yang menuntut kurikulum pendidikan mengalami perubahan secara dinamis. Namun demikian, wahyu, akal, dan pengalaman memainkan peranan

dalam mengambil *natijah* (kesimpulan) bagi membangun suatu model kurikulum pendidikan yang mampu menjawab persolan kehidupan umat manusia, sehingga penekanan substansi kurikulum harus mengacu pada dinamika zaman, nilai-nilai substansi ajaran Islam, tumbuhnya dinamika rasional, dan berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal dengan nuansa yang islami.

Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses, dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik.

Dalam pandangan Hamka, tugas pendidik pada umumnya membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas (Hamka 1983, 2). Sementara secara khusus, tugas pendidik meliputi: mengetahui tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik, membangkitkan minat belajar, mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses pendidikan serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmonis (Daradjat 1982, 21).

Dari batasan di atas, terlihat strategisnya tugas pendidik dalam membantu peserta didik mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Adapun kedudukan dan kewajiban peserta didik menurut Hamka

adalah berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui fitrahnya.

Hamka mengingatkan sikap yang patut dimiliki peserta didik dengan mengetengahkan firman Allah: "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS *al-Isra* [17]:24).

Dalam ayat di atas, dijelaskan tentang pentingnya etika antara peserta didik dan pendidik. Meskipun seorang anak atau peserta didik telah berhasil memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang tinggi, akan tetapi ketika dihadapkan orang tua atau pendidik hendaknya ia merendahkan diri dan menunjukkan akhlak yang mulia. Sikap yang demikian dapat memperluas rasa kemanusiaan dan pengabdian peserta didik, baik kepada kedua orang tua, guru terutama terhadap sang Khalik (Hamka 1998, 403).

Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dengan akhlak karimah, maka menurut Hamka peserta didik dituntut untuk bersikap baik pada setiap guru yang meliputi:

1. Jangan cepat putus asa dalam menuntut ilmu.
2. Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan cepat merasa puas terhadap ilmu yang sudah diperoleh.
3. Jangan merasa terhalang karena faktor usia.

4. Hendaklah diperbagus tulisannya.
5. Sabar, perteguh hati, dan jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu.
6. Pererat hubungan dengan guru dan senantiasa hadir dalam majelis ilmiah.
7. Ikuti intruksi guru dalam setiap proses belajar mengajar dengan khusyu dan tekun (Hamka 1998, 190).

Relevansi Pemikiran Hamka dengan Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan merupakan proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil arḍ* dan terbaik di antara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekadar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia memiliki kelebihan pada aspek psikisnya. Kedua aspek manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik (<http://itok609.blogspot.com/2013/04/studi-tokoh-filsafat-pendidikan-islam.html>, diunduh pada tanggal 13 Juli 2015).

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran, menurutnya pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sementara

pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Setiap proses pendidikan di dalamnya terdapat proses pengajaran keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran (Harian *Republika*, 18 Mei 2009).

Bagi Hamka, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tapi juga, selain beribadah kepada Allah SWT., juga berguna bagi sesama dan alam lingkungannya (Mohammad dkk. 2006, 64). Karena itu, bagaimana pun kehebatan sistem pendidikan modern, menurut Hamka, tak bisa dilepas begitu saja tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Ia adalah salah satu dari pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama agar masuk dalam kurikulum sekolah.

Dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 menegaskan, bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ditegaskan pula, bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli agama. Jelaslah, bahwa pendidikan yang dikemukakan oleh Hamka sangat dapat diterapkan di zaman sekarang ini, yaitu pendidikan agama

dan pendidikan umum saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, dari mulai tingkat Pendidikan Dasar hingga ke tingkat Pendidikan Tinggi.

Hamka mengejawantahkan pemikirannya tentang komponen pendidikan yang meliputi pendidikan Islam, kewajiban kedua orang tua sebagai pendidik dan utama dalam menanamkan nilai akhlak pada seorang anak, kewajiban guru, metode pendidikan, memberikan peluang kepada anak didik untuk berpikir secara kritis dan merdeka, integralitas materi pendidikan (<http://masadmasrur.blog.co.uk/2008/04/26/pendidikan-menurut-hamka-4096313>, diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015).

Pendidikan nilai dalam persepsi Hamka tersebut, bisa dijadikan penyeimbang tiga ranah pendidikan, kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai jawaban terhadap stigma negatif masyarakat yang menganggap sistem pendidikan dewasa ini telah gagal memikul peran sebagai "instrumen" untuk mendewasakan manusia. Dengan konstruksi yang dimiliki oleh pendidikan nilai diharapkan akan lahir manusia-manusia paripurna yang tidak hanya unggul di bidang intelektual, tapi juga unggul di ranah emosional dan spiritual.

Pembaruan dalam diri Hamka terlihat dalam bagaimana dia menantang pelaksanaan pendidikan umat Islam Minangkabau yang waktu itu hanya berorientasi kepada ilmu-ilmu klasik dan mengacu pada pola-pola pendidikan agama sebagaimana yang diterapkan di Mesir. Dalam pemahaman umat Islam waktu itu, hanya mempelajari ilmu-ilmu umum yang dikembangkan di sekolah-sekolah Belanda yang merupakan produk orang-orang kafir

yang haram untuk dipelajari, serta tidak menjadikan dia terhormat. Pandangan yang demikian telah membentuk pola pemikiran umat Islam Minangkabau menjadi kaku dan melihat, bahwa menjadi seorang ulama, dipandang mulia dan terhormat di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Hamka, pandangan yang demikian merupakan pemahaman yang keliru. Untuk menjadi orang yang mulia tidak hanya menjadi ulama. Seorang ilmuwan yang mengkaji ilmu-ilmu umum pun akan dipandang mulia, apabila ia memanfaatkan ilmunya bagi kemaslahatan umat dan menghiasi dirinya dengan ilmu-ilmu agama Islam. Sistem pendidikan Islam yang ideal seharusnya berorientasi pada pada akhirat sekaligus visi kekinian dengan mengaktifkan fungsi akal peserta didik secara maksimal ([www.madina-skcomfindex.php?option=com&task-view7id&nemit=10-22R](http://www.madina-skcomfindex.php?option=com&task=view7id&nemit=10-22R), diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015).

PENUTUP

Hamka merupakan sosok yang multi peran, selain sebagai ulama dan pujangga, dia juga seorang intelektual Muslim dan tokoh pendidikan Islam. Buah pikir tentang pendidikan terungkap melalui gagasannya yang menyatakan pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan. Namun demikian, proses tersebut bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlak dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah SWT.

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Istilah pendidikan Islam

diposisikan sebagai proses (*ta'lim*) dan sebuah misi (*tarbiyah*) dengan tujuan akhir mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi perkerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.

Hamka membagi materi pendidikan Islam dalam empat macam, yaitu: ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum, keterampilan praktis dan kesenian. Materi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam muatan kurikulum dengan pendekatan yang bersifat filosofis dengan berpijak pada dinamika kehidupan manusia yang menuntut perubahan secara dinamis. Menurut Hamka, hal tersebut merupakan tugas utama pendidik dalam upaya membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, peserta didik dituntut untuk berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal serta senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah SWT. melalui fitrahnya.

Hamka menekankan pentingnya pendidikan jasmani dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual) yang seimbang. Integralitas kedua aspek tersebut akan membantu keseimbangan dan kesempurnaan fitrah peserta didik. Hal ini disebabkan karena esensi pendidikan Islam berupaya melatih perasaan peserta didik sesuai dengan fitrah-Nya yang dianugerahkan kepada setiap manusia, sehingga akan tercermin

dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap semua jenis dan bentuk pengetahuan dipengaruhi nilai-nilai ajaran Islam.

Hal itu sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli agama. Karena untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajarannya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan suatu sikap yang baik (*akhlak al-karimah*), sesuai dengan pesan nilai ilmu yang dimilikinya, sehingga *input* dan *procces* serta *output*-nya juga bagus dan sesuai antara

teori dan penerapan moralnya, sehingga bukan hanya berhasil melahirkan *output* yang memiliki wawasan keagamaan yang luas, dan fasih berbahasa Arab, akan tetapi memiliki budi pekerti yang masih rendah. Oleh sebab itu, buah pikir Hamka dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia patut dihargai dan dilanjutkan oleh generasi sekarang dalam rangka membangun kembali peradaban bangsa yang hampir hilang jati dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Saudara Sasmita, SIP (Penjaga Perpustakaan Balitbang Agama Jakarta) yang telah membantu menelusuri dan mencarikan buku-buku karya Hamka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* dan pembaca ahli Jurnal Penamas yang telah memberikan masukan, catatan penting, dan pembenahan dalam berbagai aspek untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, terutama pemerhati kajian pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Akmal. 2013. "Studi Komparatif Antara Pluralisme Agama dengan Konsep Hubungan Antarumat Beragama dalam Pemikiran Hamka." Tesis Universitas Ibn Khaldun, Bogor.
- Alim, Muhammad Abd. 1992. *Al-Tarbiyah wa al-Tanmiyah fi al-Islam*. Riyadh: KSA.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Tt, Madinah : Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Publisher.
- Arifin, H. Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baihaqi, Mif. 2007. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa.

- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 1979. *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1983. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1984. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1984. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1998. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Imroni, Thohar. 2006. "Kesehatah Jiwa dan Badan Menurut Hamka." *Skripsi IAIN Walisongo, Semarang*.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Muhammad. 1997. "Pemikiran hamka Tentang Dakwah Islam." *Skripsi IAIN Walisongo, Semarang*.
- Mohammad, Herry dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Saefuddin, AM. 1991. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sudyarto, Sides DS. 1984. "Hamka, Realisme Religius." Dalam *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suwito, Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Sumber Surat Kabar dan Internet

Harian Republika, 18 Mei 2009

<http://akademi-pendidikan.blogspot.com/2012/02/biografi-hamka.html>, diunduh pada tanggal 12 Juli 2015

<http://itok609.blogspot.com/2013/04/studi-tokoh-filsafat-pendidikan-islam.htm>, diunduh pada tanggal 13 Juli 2015

<http://masadmasrur.blog.co.uk/2008/04/26/pendidikan-menurut-hamka-4096313>, diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015

www.madina-skcomfindex.php?option=com&task=view7id&nemit=10-22R, diunduh pada tanggal
15 Agustus 2015.